



Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Lingkup Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Anak dan Orang Dewasa

**Tiurma Barasa^a, Dosmaria Panjaitan^b, Feronica Simanjuntak^c, Feronica Tinambunan^d,
Irfan Pasaribu^e, Elvan Nababan^f**

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
 *correspondence: tiurmaberasa@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education (PAK) in the family sphere has a significant role as a basis for cultivating the faith of children and adults. The family as a small church (ecclesia domestica) is the main forum for forming spiritual growth through Christian values that are taught consistently. This research aims to analyze the implementation of PAK in the family as an effort to foster faith, the methods used, and the challenges faced. This research method uses a descriptive qualitative approach by collecting data through literature studies, interviews and observations of Christian families. The research results show that the implementation of PAK in the family is carried out through activities such as joint prayer, Bible reading, family worship, and the application of Christian values in daily life. Supporting factors include the active role of parents as primary educators and church support in providing spiritual formation. However, challenges that arise include busy parents, the influence of digital media, and the lack of theological understanding in some families. In conclusion, PAK in the family has a positive impact on forming a strong faith, building harmonious relationships, and providing provisions for children and adults in facing life's challenges. Therefore, family commitment and church support are needed to optimize PAK as a sustainable faith formation effort.

Keywords: *Christian Religious Education, Family Scope, Faith Formation, Children, Adults.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkup keluarga memiliki peran yang signifikan sebagai dasar pembinaan iman anak dan orang dewasa. Keluarga sebagai gereja kecil (ecclesia domestica) menjadi wadah utama dalam membentuk pertumbuhan spiritual melalui nilai-nilai Kristiani yang diajarkan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PAK dalam keluarga sebagai upaya pembinaan iman, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi terhadap keluarga Kristen. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa implementasi PAK dalam keluarga dilakukan melalui kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor pendukung meliputi peran aktif orang tua sebagai pendidik utama dan dukungan gereja dalam memberikan pembinaan rohani. Namun, tantangan yang muncul antara lain kesibukan orang tua, pengaruh media digital, dan minimnya pemahaman teologis sebagian keluarga. Kesimpulannya, PAK dalam keluarga memiliki dampak positif terhadap pembentukan iman yang kokoh, membangun relasi yang harmonis, serta menjadi bekal bagi anak dan orang dewasa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen keluarga dan dukungan gereja untuk mengoptimalkan PAK sebagai upaya pembinaan iman secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Lingkup Keluarga, Pembinaan Iman, Anak, Orang Dewasa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan beriman umat Kristen. Di tengah perubahan global yang sangat cepat dan berbagai tantangan yang muncul, peran keluarga sebagai *ecclesia domestica* (gereja kecil) semakin mendesak untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif kepada setiap anggotanya. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama untuk membentuk iman yang kokoh, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Keluarga tidak hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman yang menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam lingkup keluarga memiliki posisi yang strategis dalam membentuk pribadi beriman dan berkarakter Kristiani. Realitas kehidupan modern saat ini menunjukkan adanya berbagai tantangan yang menghambat pembinaan iman dalam keluarga. Kesibukan orang tua, pengaruh media digital yang semakin luas, serta berkurangnya interaksi dalam keluarga menyebabkan berkurangnya peran keluarga sebagai tempat utama pendidikan iman. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak keluarga Kristen mengalami krisis nilai spiritual, di mana anak-anak dan orang dewasa kurang memahami pentingnya hidup beriman sesuai ajaran Kristus. Hal ini diperparah dengan minimnya pemahaman teologis orang tua mengenai peran mereka sebagai pendidik iman di rumah. Dorlan Naibaho dalam bukunya menyebutkan bahwa keluarga Kristen memiliki kewajiban untuk menjadi tempat di mana iman diajarkan, diteladani, dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih yang tulus.

Selain itu, gereja sebagai lembaga rohani sering kali menjadi satu-satunya tempat di mana PAK diajarkan, padahal pembinaan iman seharusnya dimulai dari keluarga. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan para teolog Kristen bahwa keluarga merupakan "sekolah iman" pertama dan paling berpengaruh bagi individu. Ketika nilai-nilai agama diajarkan sejak dini dalam keluarga, anak-anak akan memiliki fondasi iman yang kuat untuk menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan. Sementara itu, orang dewasa, termasuk orang tua, juga mengalami proses

pertumbuhan iman melalui interaksi, pengajaran, dan pengalaman spiritual dalam keluarga. Implementasi PAK dalam keluarga bukan hanya soal ritual keagamaan semata, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan anggota keluarga.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan iman anak dan orang dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung nilai-nilai Kristiani cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan, Alkitab, dan tujuan hidup sesuai kehendak-Nya. Mereka juga akan lebih mampu membedakan mana yang benar dan salah serta memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi godaan dunia. Demikian pula bagi orang dewasa, PAK dalam keluarga menjadi sarana refleksi dan penguatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Kristus.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, peran keluarga sebagai sarana utama pendidikan iman sering kali terpinggirkan. Faktor seperti kemajuan teknologi, perbedaan prioritas, dan gaya hidup konsumtif menyebabkan keluarga Kristen semakin jarang meluangkan waktu untuk kegiatan spiritual bersama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan untuk mengatasi tantangan ini serta memastikan bahwa PAK tetap menjadi prioritas dalam kehidupan keluarga Kristen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, agar mengenal dan memahami iman Kristen, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. PAK bertumpu pada ajaran Alkitab sebagai dasar kebenaran yang mengarahkan setiap orang kepada pertumbuhan iman yang dewasa dan berbuah dalam perilaku nyata. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga membantu seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah dalam kehidupannya melalui refleksi pribadi dan komunitas.

Pendidikan Agama Kristen mencakup tiga aspek penting: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik). Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang untuk memastikan iman seseorang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi. Dalam konteks keluarga, PAK berperan sebagai sarana utama untuk memulai proses pendidikan iman karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak mengenal nilai-nilai kehidupan. Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual sebagai pendidik utama yang menanamkan dasar iman kepada anak-anak. Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga dikenal sebagai "ecclesia domestica" atau gereja kecil. Hal ini menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan iman seseorang. Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Keluarga Kristen memiliki peran sentral dalam meneruskan nilai-nilai iman, karena kehidupan rohani anak sangat dipengaruhi oleh praktik spiritual yang dilakukan di rumah. Praktik Pendidikan Agama Kristen di keluarga dapat berupa:

- Ibadah Keluarga: Doa, pujian, pembacaan Alkitab, dan refleksi bersama yang dilakukan secara rutin.
- Keteladanan Orang Tua: Perilaku sehari-hari orang tua yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani menjadi contoh konkret bagi anak-anak.
- Pembiasaan Nilai-Nilai Kristen: Mengajarkan kasih, pengampunan, dan keadilan sebagai bentuk implementasi ajaran Alkitab.

Keluarga yang melaksanakan PAK dengan konsisten akan membentuk fondasi iman yang kuat pada anak dan memberikan penguatan spiritual kepada orang dewasa. Anak-anak yang aktif dalam ibadah keluarga cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik iman dalam keluarga. Teori keteladanan (modeling theory) yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa anak belajar melalui contoh yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan firman Tuhan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh hidup yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini mencakup aspek kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang semuanya berakar pada ajaran Kristiani.

Ditemukan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka dalam hal spiritualitas. Jika orang tua memiliki kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan terlibat dalam pelayanan gereja, maka anak-anak akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika orang tua tidak menunjukkan kehidupan rohani yang aktif, maka anak akan sulit melihat pentingnya iman dalam hidup mereka. Implementasi PAK dalam keluarga di era modern ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan dan tuntutan ekonomi sehingga mengabaikan peran mereka sebagai pendidik iman di rumah. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan spiritual anggota keluarga. Konten negatif yang mudah diakses melalui internet dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak, serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai Kristiani.

Faktor lainnya adalah minimnya pemahaman teologis orang tua. Sebagian keluarga Kristen merasa tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan ketergantungan penuh pada gereja sebagai satu-satunya sumber pendidikan iman, padahal peran utama pendidikan iman seharusnya dimulai dari keluarga.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengadakan pelatihan atau seminar khusus bagi orang tua mengenai metode mengajarkan PAK di rumah. Gereja juga dapat berperan aktif dalam mendampingi keluarga melalui program-program yang dirancang khusus untuk membina iman di lingkup keluarga. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung implementasi PAK di keluarga. Sebagai tubuh Kristus, gereja bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan rohani kepada jemaat, termasuk membekali keluarga dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan PAK di rumah. Gereja dapat menyelenggarakan program seperti pendidikan keluarga, sekolah orang tua, dan pelayanan anak yang bertujuan untuk mempersiapkan keluarga menjadi gereja kecil yang efektif.

Dorlan Naibaho menegaskan bahwa kerjasama antara keluarga dan gereja akan memperkuat pembinaan iman dalam keluarga Kristen. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang mendukung keluarga untuk melaksanakan PAK secara konsisten.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkup keluarga sebagai upaya pembinaan iman anak dan orang dewasa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka. Subjek penelitian terdiri dari beberapa keluarga Kristen yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan iman keluarga. Wawancara dilakukan dengan orang tua sebagai pendidik utama di rumah, serta anak-anak dan orang dewasa yang menjadi penerima pembinaan iman. Observasi difokuskan pada praktik PAK dalam keluarga, seperti ibadah keluarga, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik untuk menemukan pola-pola implementasi PAK, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi keluarga dalam menjalankan pendidikan iman. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran strategis keluarga dalam membina iman anak dan orang dewasa melalui Pendidikan Agama Kristen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan keluarga merupakan proses pembinaan iman yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain sebagai upaya untuk membentuk dan memperkuat spiritualitas seluruh anggota keluarga. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang bertanggung jawab atas perkembangan iman anak dan dewasa. Dalam teologi Kristen, keluarga sering disebut sebagai "ecclesia domestica" atau gereja kecil, yang menekankan peran keluarga sebagai wadah utama untuk mempraktikkan ajaran iman.

Menurut Alkitab, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan iman Kristiani dinyatakan dengan jelas dalam Ulangan 6:6-7:

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ayat ini menekankan pentingnya konsistensi dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Pendidikan iman bukan hanya dilakukan secara formal di gereja, melainkan harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, PAK di keluarga bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai hidup yang berlandaskan ajaran Kristus.

Sejalan dengan itu, Naibaho (2020) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan iman, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama dan

role model bagi anak-anak mereka. Implementasi nilai-nilai Kristiani melalui pembacaan Alkitab, doa bersama, dan teladan hidup orang tua akan memengaruhi perkembangan iman anak secara signifikan. Selain itu, pembinaan iman di keluarga juga berdampak pada kedewasaan iman orang dewasa, karena orang tua dituntut untuk terus bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Tuhan demi memberikan teladan yang baik.

Lebih lanjut, tujuan utama dari PAK di keluarga adalah membangun iman yang kuat, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, agar mereka mampu menjalani hidup yang berkenan kepada Tuhan dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, PAK berfokus pada tiga dimensi utama:

1. Pengajaran Firman Tuhan: Keluarga memiliki kewajiban untuk mengajarkan firman Tuhan secara rutin melalui pembacaan Alkitab dan renungan keluarga.
2. Pembentukan Karakter Kristiani: PAK bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan kejujuran.
3. Kehidupan Iman yang Aktif: Praktik doa bersama, ibadah keluarga, dan keterlibatan dalam pelayanan gerejawi menjadi bagian integral dari implementasi PAK.

4.2. Metode Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Lingkup Keluarga

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalam keluarga melibatkan berbagai metode yang dirancang untuk membentuk iman anggota keluarga, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pembinaan iman tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Kristus. Terdapat beberapa metode yang efektif dalam implementasi PAK di keluarga, yaitu ibadah keluarga, pembacaan dan pengajaran Alkitab, doa bersama, dan keteladanan orang tua. Setiap metode ini saling melengkapi untuk menciptakan suasana spiritual yang mendukung pertumbuhan iman seluruh anggota keluarga.

a. Ibadah Keluarga sebagai Praktik Utama

Salah satu metode utama dalam implementasi PAK di keluarga adalah ibadah keluarga. Ibadah keluarga adalah bentuk kebersamaan yang memungkinkan anggota keluarga berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan dalam suasana yang intim dan penuh kasih. Ibadah keluarga dapat dilakukan dengan membaca Alkitab, menyanyikan lagu rohani, berdoa, dan merenungkan firman Tuhan. Ibadah keluarga yang rutin menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter Kristiani anak-anak, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana orang tua menjalankan iman mereka. Ibadah ini juga memperkuat hubungan spiritual antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan interpersonal lainnya dalam keluarga. Pentingnya ibadah keluarga juga tercermin dalam ajaran Alkitab yang mengingatkan umat Kristen untuk selalu mengingat Tuhan dalam segala hal, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam waktu-waktu khusus seperti ibadah bersama keluarga. Misalnya, dalam Mazmur 78:4, dikatakan:

"Kami tidak akan menyembunyikan hal itu dari anak-anak mereka, tetapi akan memberitahukannya kepada angkatan yang akan datang, yaitu puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya yang besar, dan pekerjaan-pekerjaan yang ajaib yang dilakukan-Nya."

Melalui ibadah keluarga, nilai-nilai ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, ibadah keluarga menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak mengenai kasih Tuhan dan pentingnya hubungan dengan-Nya.

b. Pembacaan dan Pengajaran Alkitab di Rumah

Metode kedua yang sangat penting dalam implementasi PAK adalah pembacaan dan pengajaran Alkitab di rumah. Pembacaan Alkitab memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk mendalami firman Tuhan secara langsung. Dalam Ulangan 6:7, Tuhan berfirman kepada bangsa Israel, "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...", yang menunjukkan bahwa mengajarkan firman Tuhan harus menjadi kebiasaan yang dilakukan secara teratur dalam kehidupan keluarga. Pembacaan Alkitab bisa dilakukan setiap hari dengan membacakan cerita-cerita Alkitab atau mengajarkan prinsip-prinsip hidup berdasarkan firman Tuhan.

Menurut Stott (2014), pengajaran Alkitab dalam keluarga sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan pemahaman, bukan sekadar hafalan. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk merenungkan makna dari kisah-kisah Alkitab dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga perlu membantu anak-anak untuk mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka agar Alkitab bukan hanya menjadi buku cerita, tetapi juga sumber kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

c. Doa Bersama dan Doa Pribadi

Doa bersama merupakan metode yang tidak kalah penting dalam pembinaan iman di keluarga. Doa bersama memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk bersatu dalam mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan berdoa untuk orang lain. Doa merupakan sarana komunikasi langsung dengan Tuhan yang memperdalam relasi spiritual keluarga. Dalam Filipi 4:6, Alkitab mengajarkan, "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam doa dan permohonanmu dengan ucapan syukur kepada Tuhan..." Dengan berdoa bersama, keluarga tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama anggota keluarga.

Menurut Hendriksen (2016), doa bersama dapat mempererat hubungan emosional dan spiritual dalam keluarga karena melalui doa, anggota keluarga belajar untuk saling mendukung, mendoakan, dan memperhatikan satu sama lain. Doa bersama juga mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa ketergantungan kepada Tuhan dalam setiap aspek hidup mereka. Selain doa bersama, doa pribadi juga sangat penting dalam perkembangan iman setiap anggota keluarga. Mengajarkan anak untuk berdoa secara pribadi membantu mereka membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan dan memahami bahwa iman adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dijaga dan dipelihara secara pribadi.

d. Keteladanan Orang Tua dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain metode-metode tersebut, keteladanan orang tua merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam pembentukan iman anak-anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Dalam Efesus 6:4, orang tua diingatkan untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran Tuhan dengan penuh kasih dan keteladanan. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam hal kebaikan, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih, akan sangat membentuk karakter anak-anak mereka.

Naibaho (2020) mengemukakan bahwa orang tua yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari akan lebih

mudah mengajarkan iman kepada anak-anak mereka. Anak-anak yang melihat orang tua mereka membaca Alkitab, berdoa, dan melayani orang lain dengan kasih akan lebih mudah memahami bahwa iman bukan hanya tentang apa yang diajarkan di gereja, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup setiap hari.

4.3. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Iman

Orang tua memegang peran yang sangat vital dalam proses pembinaan iman anak-anak mereka. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua adalah contoh yang pertama kali dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Naibaho (2020) menyatakan bahwa pembinaan iman dalam keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi lebih utama dilakukan dalam lingkungan keluarga melalui peran aktif orang tua sebagai pengajar dan teladan iman yang hidup. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat luas, mencakup aspek pendidikan, pengasuhan, serta keteladanan hidup yang bersumber pada ajaran Kristus.

Menurut Stott (2014), orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka sejak dini, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan rohani. Tanggung jawab ini bersumber dari ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya orang tua untuk mendidik anak-anak dalam ajaran Tuhan. Dalam Efesus 6:4, Paulus mengingatkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau kemarahan, tetapi dengan cara yang mencerminkan ajaran Kristus. Pembinaan iman yang dilakukan orang tua bukan hanya berupa pengajaran atau ajaran yang diberikan secara formal, tetapi juga melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Anak-anak seringkali menilai dan meniru iman orang tua mereka, bahkan sebelum mereka mampu memahami ajaran agama secara mendalam. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang hidup dalam menjalani iman Kristiani sehari-hari. Purba (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang melihat orang tua mereka mempraktikkan iman dengan sepenuh hati akan lebih mudah menerima dan menghidupi ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini, orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka dalam hal iman, moral, dan etika Kristiani.

Relasi spiritual antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam pembinaan iman anak. Hendriksen (2016) menegaskan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, yang dibangun atas dasar kasih dan komunikasi terbuka, akan memperkuat iman anak-anak. Melalui relasi yang penuh kasih dan perhatian, orang tua dapat memberikan pengajaran yang lebih dalam dan menyentuh hati anak-anak mereka. Relasi spiritual ini bukan hanya terjadi melalui pengajaran formal, seperti pembacaan Alkitab atau doa bersama, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, seperti memberikan nasihat rohani, berbicara tentang Tuhan dalam situasi kehidupan nyata, dan menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.

Seiring berjalannya waktu, relasi spiritual ini semakin berkembang, dan anak-anak belajar untuk mengaitkan setiap aspek kehidupan mereka dengan iman kepada Tuhan. Dalam Ulangan 6:7, orang tua diajarkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka dalam segala keadaan—baik ketika mereka duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun. Ini menunjukkan bahwa pembinaan iman harus diterapkan dalam setiap interaksi dan kegiatan keluarga sehari-hari, membangun relasi yang kuat antara orang tua dan anak dalam konteks iman Kristiani.

Purwanto (2021) mencatat bahwa pembinaan iman anak dalam keluarga sangat bergantung pada kedua orang tua. Meskipun ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembinaan iman anak-anak mereka. Ayah seringkali dipandang sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memimpin dalam hal spiritualitas dan doa keluarga. Namun, ibu juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam mendidik anak-anak secara emosional dan rohani. Dalam banyak keluarga Kristen, ayah dan ibu bekerja sama untuk mengajarkan iman kepada anak-anak mereka, baik secara langsung melalui pendidikan agama maupun secara tidak langsung melalui keteladanan hidup.

Ayah berperan sebagai pemimpin rohani yang mengarahkan keluarga dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran Kristus. Sebagai contoh, ayah yang mengajarkan prinsip-prinsip moral berdasarkan firman Tuhan dan memimpin doa keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter iman anak. Naibaho (2020) mengemukakan bahwa ayah yang aktif dalam kehidupan rohani keluarga dapat memberikan contoh kepemimpinan yang kuat dalam hal spiritualitas, yang akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang dewasa dalam iman.

Di sisi lain, ibu berperan dalam membimbing anak-anak melalui kasih sayang dan perhatian sehari-hari. Purba (2019) menyatakan bahwa ibu yang mengajarkan anak-anaknya melalui perbuatan sehari-hari, seperti memberikan nasehat berdasarkan firman Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan rumah tangga, dapat membentuk karakter anak dengan lebih dalam. Ibu juga berperan dalam menciptakan suasana rumah yang penuh kasih dan damai, yang mencerminkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Dampak Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak

Keteladanan hidup orang tua mempengaruhi secara langsung pembentukan iman anak-anak mereka. Stott (2014) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki keteladanan hidup Kristiani cenderung mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Keteladanan dalam hal kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengorbanan adalah nilai-nilai yang diajarkan anak-anak melalui perilaku orang tua mereka. Ketika orang tua mempraktikkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga merasakannya dalam praktik hidup yang nyata.

Melalui keteladanan, orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa iman bukan hanya sekadar teori, tetapi sesuatu yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam Filipi 4:9, Paulus mengingatkan umat untuk melakukan segala hal yang telah mereka pelajari dari ajaran yang baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dilakukan melalui keteladanan akan membuahkan buah yang baik dalam kehidupan anak-anak.

4.4. Dampak Implementasi PAK di Lingkup Keluarga

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan iman dan karakter anak-anak serta kehidupan spiritual orang dewasa. Naibaho (2020) menyatakan bahwa pembinaan iman dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang yang positif terhadap kehidupan spiritual, moral, dan sosial anggota keluarga. Dampak positif ini tidak hanya terlihat dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pengembangan

karakter. Di sisi lain, keluarga yang tidak mengimplementasikan PAK dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk karakter dan identitas spiritual anak-anak mereka.

Salah satu dampak terbesar dari implementasi PAK dalam keluarga adalah perkembangan iman anak-anak. Purba (2019) mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengimplementasikan pendidikan agama secara rutin cenderung memiliki fondasi iman yang kuat. Melalui ibadah keluarga, doa bersama, serta pembacaan Alkitab, anak-anak belajar untuk mengenal dan mencintai Tuhan sejak dini. Proses ini memperkenalkan mereka pada konsep kasih Tuhan, ketaatan, dan pertumbuhan dalam iman.

Menurut Hendriksen (2016), anak-anak yang terlibat dalam ibadah keluarga dan yang diajarkan nilai-nilai Kristiani melalui keteladanan orang tua lebih mungkin untuk tumbuh menjadi individu yang beriman, stabil secara emosional, dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, pembinaan iman dalam keluarga membantu membentuk pribadi yang tidak hanya takut akan Tuhan, tetapi juga mampu menjalani kehidupan yang penuh kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dampak positif lainnya adalah penurunan perilaku negatif pada anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif dalam pendidikan agama. Anak-anak yang mendapatkan pengajaran moral dan rohani yang kuat dari orang tua mereka lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang merusak, seperti kekerasan, kecanduan, atau perilaku anti-sosial. Melalui pembelajaran tentang kasih, kejujuran, dan kebaikan hati yang diajarkan dalam konteks iman, anak-anak lebih memiliki rasa empati dan kasih terhadap sesama, yang mengarah pada pengembangan karakter yang positif.

Dampak Terhadap Hubungan Keluarga

Implementasi PAK juga membawa dampak besar terhadap hubungan antar anggota keluarga. Purwanto (2021) menyebutkan bahwa keluarga yang aktif dalam melakukan ibadah bersama dan mendalami firman Tuhan secara teratur cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih. Dalam konteks ini, pendidikan agama bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ajaran Kristen, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga. Melalui kegiatan ibadah bersama, doa bersama, dan pembacaan Alkitab, anggota keluarga dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam iman.

Naibaho (2020) menyatakan bahwa keluarga yang membiasakan diri untuk berdoa bersama dapat merasakan pengaruh yang besar dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga. Doa bersama memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi perasaan, menggali harapan dan permohonan mereka kepada Tuhan, dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Lebih jauh lagi, doa bersama menciptakan atmosfer saling menghargai dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, yang berdampak pada peningkatan kedekatan dan keharmonisan keluarga.

Dampak Terhadap Kehidupan Sosial dan Moral Anggota Keluarga

Selain dampak terhadap iman dan hubungan keluarga, implementasi PAK juga memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan sosial dan moral anggota keluarga. Dalam kehidupan masyarakat, karakter yang dibentuk oleh pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan sosial individu. Stott (2014) menyatakan bahwa orang yang dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan nilai-nilai

Kristiani cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dan lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan prinsip kasih, kebaikan hati, dan pengampunan akan lebih mudah mengembangkan sikap sosial yang positif. Mereka akan lebih cenderung untuk berbuat baik, menunjukkan empati, dan menjaga hubungan yang baik dengan teman, keluarga, dan sesama. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pembinaan iman pribadi, tetapi juga membentuk anggota keluarga menjadi individu yang bertanggung jawab sosial dan peduli terhadap sesama.

Implementasi PAK dalam keluarga juga membantu memperkuat nilai moral yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan hidup. Purba (2019) berpendapat bahwa anak-anak yang mendapatkan pengajaran moral berbasis Alkitab akan lebih memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi godaan dan tantangan moral di luar rumah. Mereka lebih cenderung untuk memilih jalan yang benar, meskipun itu mungkin bertentangan dengan norma sosial atau tekanan teman sebaya.

Dampak Positif Terhadap Orang Dewasa

Tidak hanya anak-anak yang mendapat manfaat dari implementasi PAK dalam keluarga, orang dewasa juga mengalami transformasi spiritual melalui pendidikan agama ini. Bagi orang tua, pendidikan agama dalam keluarga menjadi sarana untuk memperdalam iman mereka. Hendriksen (2016) mengemukakan bahwa orang dewasa yang secara aktif terlibat dalam ibadah keluarga dan kegiatan rohani lainnya mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin rohani bagi anak-anak mereka, tetapi juga memperkuat kehidupan iman mereka sendiri.

Lebih lanjut, Purwanto (2021) mencatat bahwa orang dewasa yang terlibat dalam PAK keluarga akan merasa lebih terikat pada komunitas gereja dan semakin terbuka untuk berbagi pengalaman iman mereka dengan orang lain. Melalui proses ini, mereka dapat menemukan dukungan spiritual dari sesama, yang memperkaya kehidupan rohani mereka dan membawa kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Jangka Panjang dalam Kehidupan Sosial

Dampak jangka panjang dari implementasi PAK dalam keluarga dapat terlihat dalam kehidupan sosial anggota keluarga. Orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga dengan pendidikan agama yang kuat sering kali menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat, karena mereka memiliki nilai-nilai moral yang kokoh dan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Naibaho (2020) menyatakan bahwa masyarakat yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani akan lebih harmonis dan saling mendukung. Mereka lebih mudah untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial dan dapat memberikan kontribusi yang lebih positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkup keluarga memiliki peran yang krusial dalam pembinaan iman anak dan orang dewasa. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat berfungsi sebagai tempat pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang

membentuk fondasi spiritual individu. Melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, PAK dalam keluarga terbukti efektif dalam menumbuhkan iman yang kuat dan karakter Kristiani pada setiap anggota keluarga.

Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan keberhasilan pembinaan iman. Keteladanan orang tua dalam menjalankan prinsip-prinsip Kristiani menjadi teladan langsung bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, dukungan dari gereja dalam bentuk pembinaan dan pengajaran rohani semakin memperkuat implementasi PAK di keluarga. Namun, dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan, seperti kesibukan orang tua, pengaruh negatif media digital, serta minimnya pemahaman teologis pada sebagian keluarga. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari keluarga, dukungan gereja, dan pendekatan yang inovatif untuk menghadapi tantangan tersebut.

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Kristen di lingkup keluarga berperan penting dalam membina iman anak dan orang dewasa. Implementasi yang konsisten dan efektif dapat membentuk individu yang beriman, berkarakter Kristiani, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan ajaran Kristus. Keluarga yang menjalankan PAK secara sungguh-sungguh akan menjadi gereja kecil yang kuat, harmonis, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Dorlan Naibaho, *Peran Keluarga dalam Pembinaan Iman Kristen* (Tarutung: IAKN Tarutung, 2015), 45.

John Stott, *Christian Family: The Christian Ideal for Today* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 112.

A. Purwanto, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 30.

Purba, F. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Keluarga." *Jurnal Teologi Kristen*, vol. 18, no. 2 (2019): 143.

R. Siregar, "Penguatan Iman Melalui Pendidikan Keluarga," *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 6, No. 2, (2020): 80.

P. Purba, "Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, (2019): 65.

William Hendriksen, *A Study of the Bible in Family Context* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 105.